

Analisis Direktif Perintah dan Permintaan Film *Kimetsu no Yaiba: Hashira Training Arc*

I Gusti Bagus Santosa, Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali, Indonesia
Email: tiagussantosa@gmail.com, dewi.merlyna@undiksha.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.24843/PJIB.2025.v25.i02.p03>

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of directive speech acts, specifically commands (meirei) and requests (irai), as well as the responses of interlocutors in the anime Kimetsu no Yaiba: Hashira Training Arc. The theoretical framework is based on Namatame's (1996) classification of directive speech acts and Harvey and Smith's theory of responses (in Ahmadi, 1999). This research employs a qualitative descriptive method, using observation and note-taking techniques for data collection. The analysis reveals 62 instances of directive speech acts 37 commands and 25 requests. Common linguistic markers for commands include ~e, ~ro, ~ and nasai, while those for requests include ~te kudasai, ~te kure, and ~onegau. The responses vary between positive and negative, depending on social relationship, situational context, and hierarchical dynamics between characters.

Keyword: Directive speech acts, Commands and Requests, Speech Response, Japanese

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif, khususnya perintah (meirei) dan permintaan (irai), serta respon lawan tutur dalam anime Kimetsu no Yaiba: Hashira Training Arc. Teori yang digunakan mengacu pada klasifikasi tindak tutur direktif oleh Namatame (1996), serta teori respon oleh Harvey dan Smith (dalam ahmadi, 1999). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya 62 data tuturan direktif, terdiri atas 37 data bermakna perintah dan 25 data bermakna permintaan. Penanda lingual yang dominan dalam tuturan perintah adalah ~e, ~ro, dan ~nasai, sementara dalam tuturan permintaan adalah ~te kudasai, ~te kure, ~onegau. Respon lawan tutur bervariasi, menunjukkan baik penerimaan (respon positif) maupun penolakan (respon negatif), yang dipengaruhi oleh hubungan sosial, konteks situasi, serta hierarki antar tokoh.

Kata Kunci: Tindak tutur direktif, perintah dan permintaan, respon tutur, Bahasa Jepang

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi sehari-hari, tuturan dan gerak tubuh merupakan strategi komunikasi yang digunakan sebagai sarana pragmatik untuk menyampaikan maksud tertentu (P. D. M. Y. Pramesti et al., 2023). Untuk memahami lebih dalam tentang cara pesan disampaikan dan ditafsirkan, penting untuk merujuk kajian pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) sehingga akan diperoleh makna, maksud, dan tujuan dari penutur (Yule, 2006). Kajian ini tidak hanya membahas apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana, kapan dan dalam situasi apa sesuatu dikatakan.

Salah satu kajian ilmu dari pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari pragmatik yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan dengan mempertimbangkan konteks (Akbar, n.d.). Dengan demikian, konteks menjadi elemen krusial dalam memahami maksud dari suatu tuturan. Tindak tutur tidak hanya dipahami dari struktur linguistik saja, tetapi dari maksud komunikatif (Manuartawan et al., 2019). Artinya, dalam memahami sebuah ujaran, analisis tidak cukup dilakukan pada bentuk bahasanya saja, melainkan juga pada intensi atau tujuan komunikatif di baliknya. Jadi tindak tutur tidak hanya dikaitkan dengan konsep tuturan, namun juga perlu memperhatikan konteks tuturan. Konteks ini

mencakup berbagai faktor yang dapat memengaruhi pemaknaan ujaran dalam interaksi sosial. Konteks situasi, hubungan sosial, dan aspek psikologis penutur serta mitra tutur sangat memengaruhi bentuk dan fungsi tuturan (Untiani et al., 2021). Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa ujaran yang sama dapat bermakna berbeda tergantung siapa, dan dalam situasi seperti apa. Maksud yang disampaikan tidak selalu identik dengan bentuk ucapannya (Mulya et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman terhadap maksud dan fungsi tuturan bergantung pada konteks tuturan, hubungan interpersonal, serta latar emosional penutur.

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin dalam Megawati, 2016). Tindak tutur yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang disampaikan seseorang kepada mitra tuturnya dengan mengandung tujuan tertentu dan memberikan pengaruh terhadap mitra tuturnya (Ilmiyyah & Wahyudin Rohaedi, 2021). Tindak tutur ilokusi dikategorikan menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif (Searle dalam Akhmad, 2019). Sedangkan dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur untuk melakukan suatu Tindakan (Juliyanti et al., 2023). Menurut Namatame (1996) tindak tutur direktif dibagi menjadi lima jenis yaitu *meirei* (perintah), *irai* (permintaan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), *teian* (anjuran). Tuturan dikatakan sebagai tindak tutur direktif bisa diketahui melalui konteks tuturan. Untuk menunjukkan pernyataan tersebut, berikut merupakan contoh tuturan direktif dengan makna perintah.

Konteks: Percakapan ini terjadi di sebuah rumah yang diyakini tempat tinggal iblis yang mencuri warga sekitar. Obanai, Shinazugawa dan pemburu iblis bertarung dengan iblis di rumah tersebut. Obanai memerintahkan pemburu iblis pemula yang ikut dalam misi untuk pulang dan meninggalkan tempat tersebut karena terdapat banyak iblis yang bukan merupakan tandingan mereka.

- | | |
|---------------|--|
| Obanai | : お前たちは帰れ。この先は風柱と俺で行く <i>Omaetachi wa kaere. Kono saki wa kazehashira to ore de iku.</i>
Kalian pulanglah. Biar aku dan pilar angin yang tangani dari sini. |
| Pemburu iblis | : しかし。。。 <i>Shikashi...</i>
Tapi... |
| Shinazugawa | : 邪魔だって言ってんだよ。さっさと消えろ。 <i>Jyama date ittendayo. Sassato kiero.</i>
Katanya itu akan mengganggu. Buruan pergi. |
- (Episode 1, 02:47-02:52)

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif dengan makna perintah. Terdapat penanda lingual ~e pada verba *kaere* yang berasal dari kata *kaeru* ‘pulang’ (Matsuura, 1994:392). *Kaeru* termasuk ke dalam golongan *godan doushi*, sehingga dalam bentuk ~e berubah menjadi *kaere*. Sehingga dalam konteks ini artinya ‘pulanglah’. Respon yang ditunjukkan oleh pemburu iblis merupakan respon negatif. Pemburu iblis menolak untuk meninggalkan tempat tersebut karena masih ingin membantu melawan iblis. Respon negatif yang ditunjukkan pemburu iblis terdapat pada kata *shikashi* yang berarti ‘tapi’. Penolakan disampaikan secara tidak langsung karena adanya perbedaan derajat antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan bentuk tutur langsung dihindari ketika berkomunikasi dengan status yang lebih tinggi untuk menjaga keharmonisan relasi dan mencegah potensi ancaman terhadap mitra tutur (Merlyna et al., 2018). Dengan demikian, penggunaan ungkapan tidak langsung seperti *shikashi* menjadi sarana untuk menyampaikan penolakan secara halus tanpa melukai perasaan pihak lain. Strategi seperti ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan hubungan sosial dan menghindari ancaman terhadap muka mitra tutur. Dalam interaksi informal sekalipun, penutur memilih bentuk tuturan yang dapat menjaga citra sosial kedua belah pihak (Dewi Merlyna et al., 2024). Namun, Shinazugawa kembali memerintahkan pemburu iblis meninggalkan tempat tersebut. Terdapat penanda lingual ~ro pada verba *kiero* yang berasal dari kata *kieru* ‘menghilang’. *kieru* termasuk ke dalam *ichidan doushi*, sehingga bentuk ~ro berubah menjadi *kiero*. Sehingga dalam konteks ini artinya ‘menghilanglah’. Namun, dalam

konteks percakapan, frasa ini sering digunakan dengan nada kasar dan bermakna ‘pergi atau enyallah’ tergantung pada nada dan situasi. Itu merupakan ungkapan yang cukup tajam menekankan seseorang dalam situasi emosional atau ketika seseorang sedang marah. Obanai dan Shinazugawa yang merupakan orang yang lebih tinggi derajatnya atau *senior* dari pemburu iblis menggunakan penanda lingual ~e dan ~ro untuk memerintahkan orang yang derajatnya berada di bawahnya. Kemudian, pemburu iblis pergi dari tempat tersebut.

Berdasarkan contoh dialog di atas, dalam bahasa Jepang terdapat berbagai bentuk direktif yang disesuaikan dengan latar belakang penutur, hubungan dengan lawan tutur, dan situasi tertentu. Tuturan dalam bahasa Jepang mengalami pergeseran tingkat tutur, dari bentuk biasa ke bentuk sopan atau sangat sopan, tergantung pada situasi dan status sosial mitra tutur mereka (P. D. M. Y. Pramesti et al., 2019). Pergeseran ini dilakukan untuk menghindari ketidaksopanan dalam melakukan tuturan. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang cukup menggunakan kata “tolong” untuk melakukan perintah dan permintaan dalam berbagai konteks tanpa memandang usia, status sosial, hubungan antarpenerut. Pemilihan bentuk tutur sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebiasaan berbicara dan eksternal seperti latar belakang sosial dan budaya (Dewi Merlyna et al., 2024). Bahasa Jepang memiliki beragam ungkapan perintah dan permintaan yang penggunaannya harus disesuaikan dengan tingkatan usia, hubungan antara penutur dan lawan bicara, serta situasi komunikasi yang terjadi. Semakin besar kekuasaan, jarak sosial mitra tutur dan semakin tinggi beban permintaan, maka semakin kompleks pula strategi kesantunan yang digunakan (P. Pramesti et al., 2019). Perintah dan Permintaan dipandang sebagai tindak tutur yang berisiko terhadap muka, karena keuntungan berada di pihak penutur dan dapat membebani mitra tutur, terutama dalam situasi formal atau dengan hierarki sosial tertentu (Andari et al., 2018). Saputra et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa pembelajar bahasa Jepang perlu memahami perbedaan fungsi dari setiap bentuk ujaran agar dapat memilih dan menggunakan bentuk tuturan yang sesuai dengan situasi dan kondisi komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan memahami secara mendalam aturan penggunaan tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang khususnya pada tindak tutur perintah dan permintaan.

Secara umum, setiap tuturan yang disampaikan akan mendapatkan respon dari lawan tutur, baik dalam bentuk tuturan, maupun tindakan. Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999) mendefinisikan bahwa “respon” merupakan cara untuk menunjukkan sikap, baik positif maupun negatif, terhadap suatu objek atau situasi. Respon positif mencakup menerima, mengakui, menyetujui dan melaksanakan tuturan yang disampaikan. Sedangkan respon negatif mencakup penolakan dan tidak menyetujui terhadap tuturan yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, ditemukan adanya tindak tutur direktif dari film yang berjudul *Kimetsu No Yaiba: Hashira Training Arc*. *Kimetsu No Yaiba: Hashira Training Arc* ini menceritakan mengenai persiapan pertempuran yang dilakukan oleh Korps pembunuh iblis. Pelatihan ini merupakan pelatihan khusus yang dijalankan oleh seluruh anggota Korps pembunuh iblis di bawah arahan para pilar. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan pertempuran terakhirnya melawan Muzan. *Anime* ini berlatarkan pelatihan dengan elemen *fantasi* dan *aksi* yang kuat, sehingga penggunaan tindak tutur direktif sangat menonjol terutama dalam tuturan perintah dan permintaan yang menjadikan film ini relevan dengan topik penelitian ini. Karakter dan situasi yang beragam dalam *anime* ini memberikan peluang identifikasi berbagai penggunaan tindak tutur direktif.

Penelitian tentang tindak tutur direktif pernah dilakukan oleh Ladycia dan Artama (2024) dalam penelitiannya yang bertujuan meneliti makna tindak tutur direktif dan respon lawan bicara terhadap tuturan tokoh Jiro Horikoshi dalam film *Kaze tachinu*. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 37 data yang terdiri dari 15 data makna perintah, 12 data makna permintaan, 6 data makna larangan, 1 data makna izin, 3 data makna anjuran. Respon lawan bicara berupa respon positif dan respon negatif. Penelitian Ladycia dan Artama membahas tindak tutur direktif secara umum, sedangkan penelitian ini cakupan kajian lebih dipersempit. Penelitian ini hanya berfokus pada dua jenis tindak tutur yaitu tindak tutur perintah dan permintaan. Pemilihan focus ini

dimaksudkan agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah terhadap karakteristik kebahasaan, konteks penggunaan, serta strategi yang digunakan dalam menyampaikan perintah dan permintaan. Oleh sebab itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk tindak tutur tindak tutur direktif perintah dan permintaan dalam anime, serta respon dari lawan tuturnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan memberikan pembahasan mengenai mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif perintah dan permintaan dalam film *Kimetsu No Yaiba: Hashira Training Arc* dan mendeskripsikan respon lawan tutur terhadap tindak tutur direktif yang disampaikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara keseluruhan dan mendalam mengenai kenyataan sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang dijadikan sebagai subjek penelitian sehingga dapat terdeskripsikan secara rinci mengenai ciri, sifat, karakter, fenomena, dan model penelitian (Wina Sanjaya, 2013). . Data pada penelitian ini bersumber dari film *Kimetsu No Yaiba: Hashira Training Arc*. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur direktif perintah dan permintaan yang diklasifikasikan pada macam-macam tindak tutur direktif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Namatame (1996). Metode ini digunakan untuk menganalisis penanda lingual dan makna tindak tutur direktif dalam film *Kimetsu No Yaiba: Hashira Training Arc* secara rinci dan mendalam. Pendeskripsian mengenai respon lawan tutur menggunakan teori yang dikemukakan oleh Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999).

Dalam pengumpulan data, metode simak digunakan dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015). Setelah data terkumpul, langkah berikutnya melakukan analisis data. Tahap pertama dalam proses analisis merupakan menerjemahkan dialog yang mengandung tindak tutur direktif. Selanjutnya menjelaskan konteks dialog untuk mempermudah proses analisis. Kemudian, mendeskripsikan dialog tersebut beserta makna tindak tutur direktifnya berdasarkan konteks yang relevan. Langkah terakhir merupakan pendeskripsian mengenai respon lawan tutur terhadap tindak tutur tersebut, Data hasil analisis disajikan dalam metode penyajian informal. Metode informal yaitu metode dengan perumusannya menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015). Tahapan-tahapan penelitian sebagai kerangka penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan diawali dengan menonton *anime* yang dijadikan sebagai subjek penelitian dan akan dicari korpusnya. Korpus dapat diartikan penggalan cerita yang menunjukkan tindak tutur direktif pada film.
2. Kemudian dilakukan proses menganalisis data yang telah ditemukan kemudian mendeskripsikannya.
3. Tahap akhir merupakan tahap generalisasi dan penyimpulan dari tahap 1 dan 2. Tahap penjabaran masing-masing data yang diperoleh dan selanjutnya menarik kesimpulan sementara dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yang dilakukan terhadap film yang berjudul *Kimetsu No Yaiba: Hashira Training Arc* ditemukan 62 data dengan rincian makna perintah 37 data dan makna permintaan 25 data.

A. Tindak tutur bermakna perintah

Tindak tutur bermakna perintah (Meirei) digunakan oleh penutur untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu yang diinginkan. Penanda lingual yang termasuk ke dalam *meirei* yaitu: ~e, ~ro, ~yo, ~ou, ~you, ~saseru, ~seru, ~nasai, ~kudasai, ~naika, ~tamae, ~goran, ~youni, ~mashou, ~Vru youni, ~Vnai youni, ~Vru beshi (Namatame, 1996). Makna perintah ditemukan sebanyak 37 data dengan rincian penanda lingual ~e sebanyak 26 data, penanda lingual ~ro sebanyak 7 data, penanda lingual ~nasai sebanyak 4 data. Berikut merupakan contoh tuturan bermakna perintah.

1. Penanda lingual ~e

Konteks : Percakapan ini terjadi di depan tempat pelatihan Shinazugawa. Zenitsu yang mengikuti pelatihan dibimbing oleh Shinazugawa mencoba untuk kabur karena terlalu berat. Shinazugawa mengejar Zenitsu dan tertangkap. Shinazugawa menyuruh Zenitsu untuk memilih dua pilihan.

Shinazugawa : 選べ。訓練に戻るか、俺に殺されるか。
Erabe. Kunren ni modoru ka, ore ni korosareru ka?

Pilihlah. Kembali ke pelatihan, atau dibunuh olehku

Zenitsu : いや。勘弁に
Iya. Kanben ni
Tidak. Ampuni aku

(Episode 5, 12:32-12.41)

Tuturan direktif bermakna perintah dengan penanda lingual ~e terdapat pada tuturan *erabe* dengan maksud Shinazugawa menyuruh Zenitsu untuk memilih antara dua pilihan yang disampaikan. Tuturan tersebut berasal dari verba *erabu* yang bermakna ‘memilih’ (Matsuura 1994:168) yang kemudian mengalami konjugasi dalam bentuk ~e sehingga verba tersebut menjadi *erabe* yang berarti ‘pilihlah’.

Respon yang ditunjukkan merupakan respon negatif. Zenitsu menolak untuk memilih dua pilihan tersebut karena merasa dua pilihan tersebut sama-sama merugikan. Respon negatif yang ditunjukkan Zenitsu terdapat pada tuturan ‘iya.kanben ni’ yang berarti ‘tidak.Ampuni aku’. Zenitsu yang terlihat menolak dua pilihan langsung dipukul oleh Shinazugawa sampai pingsan.

2. Penanda lingual ~ro

Konteks : Percakapan itu terjadi di toko ramen. Tanjiro sebelumnya membujuk Tomioka untuk ikut kembali dalam pelatihan namun selalu ditolak. Kemudian Tanjiro menantang Tomioka menghabiskan ramen paling banyak agar Tomioka bisa ikut kembali dalam pelatihan, Tanjiro berusaha keras menghabiskan ramen melebihi Tomioka.

Tomioka : それで俺が柱稽古に参加すれば。お前は納得するんだな。
Sorede ore ga hashira geiko ni sanku sureba, omae wa natto suro na na

Jika aku mengikuti pelatihan pilar, kau akan puas,kan?

Tanjiro : はい。嬉しいです。
Hai. Ureshii desu

Ya. Aku senang

Tomioka : なら、最後まで食べろ。
Nara. Saigo made tabero

Kalau begitu makanlah sampai habis

Tanjiro : はい。
Hai

Ya

(Episode 3, 9:58-10:10)

Tuturan direktif bermakna perintah dengan penanda lingual *~ro* terdapat pada tuturan *tabero* dengan maksud Tomioka menyuruh Tanjiro untuk menghabiskan ramennya jika ingin memenangkan tantangannya. Tuturan tersebut berasal dari verba *taberu* yang bermakna ‘makan’ (Matsuura 1994:1021) yang kemudian mengalami konjugasi dalam bentuk *~ro* sehingga verba tersebut menjadi *tabero* yang berarti ‘makanlah’.

Respon yang ditunjukkan merupakan respon positif. Tanjiro melakukan dengan perasaan senang karena jika menghabiskan ramen terakhirnya, maka tantangan bisa dimenangkan. Respon positif yang ditunjukkan Tanjiro terdapat pada tuturan ‘hai’ yang berarti ‘ya’. Tanjiro melanjutkan memakan ramen sampai habis.

3. Penanda lingual *~nasai*

Konteks : Percakapan itu terjadi di sebuah rumah tempat berkumpulnya orang yang sudah tidak punya keluarga. Ketika makan bersama, hanya Himejima yang tidak makan. Kemudian Sayo memberikan ikan miliknya, namun ditolak oleh Himejima. Himejima menyuruh Sayo untuk memakannya karena Himejima sudah menjalani pelatihan yang keras dan sudah tahan lapar.

Himejima : これはさよがしっかり食べなさい。

Kore wa sayo ga shikari tabenasai

Kamu harus memakannya, ya.

Sayo : うん。

Un

Ya.

(Episode 7, 8:32-8:36)

Tuturan direktif bermakna perintah dengan penanda lingual *~nasai* terdapat pada tuturan *tabenasai* dengan maksud Himejima menyuruh Sayo untuk memakannya saja daripada memberikannya kepada Himejima. Kata *~nasai* digunakan oleh penutur untuk memberikan perintah secara langsung kepada lawan bicara agar segera melaksanakan tindakan yang diminta (Harywardani et al., 2022). Tuturan tersebut berasal dari verba *taberu* yang bermakna ‘makan’ (Matsuura 1994:1021). Penggabungan verba *taberu* dan *~nasai* menjadi *tabenasai* yang berarti ‘makanlah’.

Respon yang ditunjukkan merupakan respon positif. Sayo pun kembali ke tempat duduknya dan melanjutkan makan. Respon positif yang ditunjukkan Sayo terdapat pada tuturan ‘Un’ yang berarti ‘Ya’. Kata ‘Un’ merupakan ungkapan informal yang bermakna ‘ya’ dan biasanya digunakan antara teman dekat atau keluarga.

B. Tindak tutur direktif bermakna permintaan

Tindak tutur bermakna permintaan (*irai*) digunakan penutur untuk meminta atau memohon kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Penanda lingual yang termasuk ke dalam *irai* yaitu: *~sasete kudasai*, *~te kure*, *~naide kure*, *~te kuretamae*, *~te kudasaru*, *~te moraeru*, *~te morau*, *~te moraemasenka*, *~te itadakenaideshouka*, *~te itadakeru*, *~te itadakitai*, *~te hoshii*, *~onegau*, *~choudai* (Namatame, 1996). Makna permintaan ditemukan sebanyak 25 data dengan rincian penanda lingual *~te kudasai* sebanyak 9 data, penanda lingual *~te kure* sebanyak 9 data, penanda lingual *~te morau* sebanyak 2 data, penanda lingual *~te hoshii* sebanyak 2 data, penanda lingual *~onegau* sebanyak 3 data. Berikut merupakan contoh tuturan bermakna permintaan.

1. Penanda lingual *~te kudasai*

Konteks: Percakapan ini terjadi di kediaman Ubuyashiki. Percakapan terjadi ketika Tomioka tiba-tiba ingin pergi dari kediaman Ubuyashiki setelah rapat. Seluruh Pilar meminta penjelasan terkait alasannya karena bertingkah aneh.

- Kocho : 富岡さん、理由は説明してください。さっすがに言葉が足りませんよ
Tomioka-san, riyuu wa setsumeishi te kudasai. Sassuga ni kotoba ga tarimasen yo
Tomioka, tolong jelaskan alasannya. Penjelasanmu sangat kurang.
- Tomioka : 僕はお前たちと違う。
Boku wa omaetachi to chigau.
Aku berbeda dengan kalian.

(Episode 1, 22:22-22.34)

Tuturan direktif bermakna permintaan dengan penanda lingual ~te kudasai terdapat pada tuturan *setsumeishi te kudasai* dengan maksud Kocho meminta penjelasan karena Tomioka ingin meninggalkan kediaman Ubuyashiki tanpa mengatakan apa-apa. Tuturan tersebut berasal dari verba *suru* yang bermakna ‘melakukan’ (Matsuura 1994:1015). Kata *setsumeishi* yang berarti ‘penjelasan’ sehingga penggabungan antara *setsumeishi* dan *suru* menghasilkan verba *setsumeishi suru*. Penggabungan verba *setsumeishi suru* dan ~te kudasai menjadi *setsumeishi shite kudasai* yang berarti ‘Tolong jelaskan’.

Respon yang ditunjukkan merupakan respon Negatif. Tomioka menolak memberikan alasannya dengan jelas dengan memberikan kata-kata yang makin membuat semua pilar kebingungan. Respon negatif yang ditunjukkan Tomioka terdapat pada tuturan ‘Boku wa omaetachi to chigau’ yang berarti ‘Aku berbeda dengan kalian’. Keributan terus berlangsung sampai Himejima menyuruh semua duduk dan memberikan sebuah saran.

2. Penanda lingual ~te kure

Konteks: Percakapan terjadi di tempat pelatihan Himejima. Tanjiro masih Latihan sampai sore didatangi oleh pasukan pemburu iblis. Pasukan pemburu iblis meminta Tanjiro untuk membuat makanan karena setelah memakan masakan yang dibuat oleh Tanjiro, mereka tidak bisa memakan apapun selain itu.

- Pasukan pemburu iblis : たんじろう、早くご飯にしてくれよ。お前が作ってくれたの食べたら、もうほかのやつは食べられない。
Tanjirou, hayaku gohan ni shite kure yo. Omae ga tsukutte kureta no tabetara, mou hoka no yatsu wa taberarenai.
Tanjirou, cepat buat makan malam. Setelah memakan masakanmu, kami tak bisa memakan makanan lain.
- Tanjiro : もうそんな時間か。すぐ行きます。
Mou sonna jikan ka. Sugu ikimasu.
Ternyata sudah jam segini, ya. Aku segera kesana

(Episode 6, 17:24-17.36)

Tuturan direktif bermakna permintaan dengan penanda lingual ~te kure terdapat pada tuturan *gohan ni shite kure* dengan maksud pasukan pemburu iblis meminta Tanjiro untuk membuat makanan. Tuturan tersebut berasal dari verba *suru* yang bermakna ‘melakukan’ (Matsuura

1994:1015). Penggabungan verba *suru* dan *~te kudasai* menjadi *shite kudasai* yang berarti ‘tolong lakukan’. *Gohan* yang berarti ‘nasi’. *Ni* di sini berfungsi partikel penanda tujuan yang berarti ‘jadikan sebagai’. Jadi, penggabungan *goan ni shite kure* secara harfiah “Tolong jadikan (itu) makanan (untukku)”. Ungkapan ini sering digunakan secara idiom untuk meminta seseorang menyiapkan makanan.

Respon yang ditunjukkan merupakan respon positif. Tanjirou menyelesaikan latihan dan segera menuju dapur. Respon positif yang ditunjukkan Tanjirou terdapat pada tuturan ‘*sugu ni ikimasu* yang berarti ‘aku segera ke sana. Tanjirou menuju dapur Bersama pemburu iblis dan membuatkan masakan.

3. Penanda lingual *~te morau*

Konteks : Percakapan terjadi di tempat pelatihan Obanai. Obanai menjelaskan tentang latihan yang akan dilakukan nanti. Obanai meminta tanjiro untuk mengayunkan pedangnya dengan melewati rintangan.

- Obanai : お前にはこの障害物を避けつつ太刀を振るってもら
う。たちすじきょうせいだ。
*Omae ni wa kono shougai mono wo saketsutsu tachi o
furutte morau. Tachisuji kyouseida.*
Aku akan membuatmu mengayunkan pedang sambil
menghindari rintangan ini. Untuk menyempurnakan
keterampilan pedangmu
- Tanjiro : はい。それでここは。。処刑場
Hai. Sorede koko wa... shokeiba
Baik. Jadi,tempat ini...Tempat eksekusi?
(Episode 5, 5:03-5.19)

Tuturan direktif bermakna permintaan dengan penanda lingual *~te morau* terdapat pada tuturan *furutte morau* dengan maksud Obana meminta Tanjiro untuk mengayunkan pedangnya nanti. Tuturan tersebut berasal dari verba *furuu* yang bermakna ‘mengayunkan’ (Matsuura 1994:189). Penggabungan verba *furuu* dan *~te morau* menjadi *furutte morau* yang berarti ‘meminta mengayunkan’.

Respon yang ditunjukkan merupakan respon positif. Respon positif yang ditunjukkan Tanjirou terdapat pada tuturan ‘*Hai*’ yang berarti ‘ya’.

4. Penanda lingual *~te hoshii*

Konteks : Percakapan ini terjadi di persembunyian Tamayo. Gagak Ubuyashiki menemui Tamayo di persembunyiannya. Ubuyashiki merupakan orang yang membentuk pasukan pemburu iblis dan Tamayo merupakan iblis yang memiliki pengetahuan tentang obat. Gagak Ubuyashiki meminta Tamayo untuk tidak khawatir atas kedatangannya karena tujuannya mengajak kerja sama.

- Gagak Ubuyashiki : あなた方に危害を加えるつもりはないので。安心してほしい。
*Anata gata ani kigai o kuwaeru tsumori wan ai node.
Anshin shite hoshii.*
Saya tidak berniat menyakiti kalian. Saya harap untuk
tenang
- Tamayo : では、何の御用でしょうか?
Dewa, nan no goyou deshou ka?

Lalu, ada perlu apa?

(Episode 1, 42:27- 5. 1 9)

Tuturan direktif bermakna permintaan dengan penanda lingual ~te hoshii terdapat pada tuturan *anshin shite hoshii* dengan maksud gagak Ubuyashiki meminta untuk tidak perlu khawatir atas kedatangannya. Tuturan tersebut berasal dari verba *suru* yang bermakna ‘melakukan’ (Matsuura 1994:1015). Kata *anshin* yang berarti ‘ketenangan’ sehingga penggabungan antara *anshin* dan *suru* menghasilkan verba *anshin suru*. Penggabungan verba *anshin suru* dan ~te hoshii menjadi *anshin shite hoshii* yang berarti ‘berharap tenang’.

Respon yang ditunjukkan merupakan respon positif. Tamayo melanjutkan pembicaraan dengan menanyakan maksud kedatangan gagak Ubuyashiki ke tempat persembunyiannya. Respon positif yang ditunjukkan Tamayo terdapat pada tuturan ‘*nan no goyou deshou ka*’ yang berarti ‘ada perlu apa?’. Gagak Ubuyashiki melanjutkan pembicaraan mengenai alasan kedatangannya.

5. Penanda lingual ~onegau

Konteks : Percakapan ini terjadi di kedai ramen. Tanjiro dan Tomioka sedang melakukan tantangan makan ramen terbanyak. Tanjiro meminta ramen lagi kepada pemilik kedai ramen.

Tanjiro : 親父さん、もう一枚お願いします
Oyaji-san, mou ichimai onegaishimasu.
Pak tolong satu lagi

Pemilik kedai : はいよー
Hai yo-
Siap

(Episode 3, 9:00-9.04)

Tuturan direktif bermakna permintaan dengan penanda lingual ~onegau terdapat pada tuturan *Ichimai onegaishimasu* dengan maksud Tanjiro meminta kepada pemilik kedai ramen untuk nambah satu piring lagi. Tuturan tersebut berasal dari kata *ichimai* yang bermakna ‘sepiring’ (Matsuura 1994:320). *Mai* merupakan satuan untuk menyatakan jumlah kertas, foto, piring dan sesuatu yang tipis. *Onegaishimasu* merupakan bentuk formal dari *onegau*. Penggabungan kata *ichimai* dan ~onegau menjadi *Ichimai onegaishimasu* yang berarti ‘tolong sepiring’.

Respon yang ditunjukkan merupakan respon positif. Pemilik kedai ramen menyiapkan ramen untuk diberikan kepada Tanjiro. Respon positif yang ditunjukkan Tamayo terdapat pada tuturan ‘*hai yo-*’ yang berarti ‘siap’.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis tindak tutur direktif perintah dan permintaan dalam anime Kimetsu no Yaiba: Hashira Training Arc untuk mengidentifikasi penanda lingual, makna dari setiap tuturan, serta respons mitra tutur terhadap tuturan tersebut. Dari hasil analisis, ditemukan 62 data tindak tutur direktif dengan rincian 37 data bermakna perintah (*meirei*) dan 25 data bermakna permintaan (*irai*). Penanda lingual yang digunakan dalam tuturan perintah antara lain ~e, ~ro, ~nasai, sedangkan dalam tuturan permintaan digunakan ~te kudasai, ~te kure, ~te morau, ~te hoshii, dan ~onegai. Tindak tutur direktif dalam anime ini dipengaruhi oleh konteks percakapan, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, serta situasi komunikasi yang terjadi. Tuturan perintah cenderung digunakan oleh karakter dengan status sosial lebih tinggi atau dalam situasi darurat yang memerlukan kepatuhan segera, sementara tuturan permintaan digunakan dalam situasi yang lebih santai atau ketika berbicara dengan seseorang yang setara atau lebih dihormati.

Respon mitra tutur terhadap tindak tutur direktif beragam, dengan indikasi bahwa respon positif cenderung muncul ketika hubungan antara penutur dan mitra tutur bersifat hierarkis atau ketika permintaan tersebut sesuai dengan kepentingan mitra tutur. Sebaliknya, respon negatif

muncul dalam situasi di mana mitra tutur merasa tidak setuju atau keberatan dengan perintah atau permintaan yang diberikan.

Penelitian lanjutan dapat membandingkan bagaimana tindak tutur direktif digunakan dalam percakapan formal dan informal, atau antara karakter dengan status sosial berbeda, seperti antara guru dan murid, atasan dan bawahan, atau teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (n.d.). *Analisis Tindak Tutur Pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik)*. SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Akhmad, S. (2019). *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik*. LITE Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 15(Maret), 1–16.
- Andari, P. D. A., Hermawan, G. S., & Suartini, N. N. (2018). *Analisis Tindak Tutur Permintaan Pada Drama Rich Man Poor Woman*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 4(3), 260. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v4i3.13327>
- Dewi Merlyna, P. Y., Satya, G. H., & Ayu Prabawati, P. S. (2024). *Expressive Speech Acts Used in Traditional Market Activities in Buleleng Bali To Avoid the Fta*. Southeast Asian Language and Literature Studies (Salls) Journal. 1(1). <https://doi.org/10.1990/salls.v1i1.4931>
- Harywardani, A. A., Antartika, I. K., & Yeni. (2022). *Analisis Terjemahan Tuturan Direktif pada Subtitle Drama Jimi Ni Sugoi! Kouetsu Garu: Kouno Etsuko*. Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, 25(1). <https://doi.org/10.24843/PJIB.2025.v25.i01.p09>
- Ilmiyyah, N., & Wahyudin Rohaedi, D. (2021). *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Ganjar Pranowo pada Kanal Youtube: "Sang Pemimpin Masa Depan"*. Bapala, 8(5).
- Juliyanti, H., Oktaviana, C. N., Wahyuni, I. (2023). *Analisis Tindak Tutur Perlokusi Pada Video Reels Instagram Ardhit Erwandha Terhadap Kasus KDRT*. Lingua, XIX(1), 1–5.
- Manuartawan, I. K. A., Hermawan, G. S., & Sadyana, I. W. (2019). *Tindak Tutur Komisif Dalam Dorama Kazoku Game*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 5(3), 315. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i3.21426>
- Matsuura, Kenji. 1994. *Nihongo-Indonesiango Jiten*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Megawati, E. (2016). *Tindak Tutur Ilokusi Pada Interaksi JualBeli Di Pasar Induk Kramat Jati*. E-journal Universitas Indraprasta PGRI, 08(02), 157–171.
- Merlyna, P. D., Beratha, N. L. S., Budiarsa, M., & Sudipa, I. N. (2018). *Speech Characteristics of Indonesian Caregivers Towards Elderly in Japan*. <https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.76>
- Mulya, I. G. B. A., Hermawan, G. S., & Adnyani, K. E. K. (2021). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Ano Hi Mita Hana Karya Nishiura Masaki*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 7(2), 117–128. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34499>
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi No Tame No Gendai Nihongo Hyougen Bunten*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Pramesti, P. D. M. Y., Beratha, N. L. S., Budiarsa, M., & Sudipa, I. N. (2019). *Speech level shift in the domain of the elderly care in japan by the indonesian caregivers*. Journal of Language Teaching and Research, 10(5), 1010–1017. <https://doi.org/10.17507/jltr.1005.13>
- Pramesti, P. D. M. Y., Beratha, N. L. S., Budiarsa, M., & Sudipa, I. N. (2023). *The role of indonesian caregivers' nonverbal elements and face threatening acts toward the aged*. Theory and Practice in Language Studies, 9(9), 1243–1252. <https://doi.org/10.17507/tpls.0909.23>
- Pramesti, P., NL, S. B., Budiarsa, M., & ... (2019). *The Relationship Between The Concept of Pdr and The Practice of Brown & Levinson's Politeness Strategies by Indonesian Caregivers in The Domain of Elderly Care in Japan*. E-Journal of Linguistics. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/article/download/45944/27834>
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, A., . K., & . T. (2022). *Analisis Tindak Tutur Wabi Hyougen 詫び表現 (Meminta Maaf)*

- dalam Drama *Tennou No Ryouriban* (天皇の料理版) Suatu Tinjauan Pragmatik. Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, 22(1), 19. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2022.v22.i01.p03>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Sukmadinata (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja.
- Untiani, S., Adnyani, K. E. K., & Suartini, N. N. (2021). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Anime Servant X Service (Episode 1 Sampai 13)*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 7(1), 14–25. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.32205>
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.